



KONDISI KEHIDUPAN PEDESAAN DAN TANTANGAN PEMBINAAN MUALLAF: STUDI KASUS INTERAKSI MASYARAKAT DUSUN PARASUNG DESA PARAMASAN BAWAH BANJAR KALIMANTAN SELATAN

Dewi Fauziah Nuraini (210102010123@mhs.uin-antasari.ac.id)
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

(Received: February 2025 / Revised: March 2024/ Accepted: September 2025)

ABSTRACT

This research aims to find out the challenges of Muallaf development based on the background and conditions of the research location. The location of this research is Parasung, Paramasan Bawah, Paramasan Subdistrict, Banjar Regency, South Kalimantan. This is a remote area, far from the city center, so the hamlet and village where this research is located are rarely touched by people outside their area. This research uses descriptive qualitative method. The data presented is based on the results of field research with data collection techniques including observation, unstructured interviews and documentation, then the data obtained and collected are then processed and presented along with their interpretations. The results of this study indicate that all aspects of human life have their own roles to play in the development and management of muallaf. The many challenges in the development of Muallaf need to be dealt with on an ongoing basis and it is very necessary to be a concern among fellow human beings and especially by authorized institutions in order to create equality in the welfare of society.

Keywords: *Guidance, Muallaf, Paramasan Rural Society.*

1. PENDAHULUAN

Muallaf yaitu orang non-muslim yang baru masuk ke dalam agama Islam.¹ Seseorang memilih untuk menjadi muallaf disebabkan banyak faktor, yang pada dasarnya adalah karena meyakini kebaikan, manfaat dan kebenaran yang ada dalam ajaran Islam.² Berpindah kepercayaan tentu bukanlah hal yang mudah, banyak aspek yang perlu untuk dikonversi dari agama sebelumnya ke agama Islam,³ oleh karena itu muallaf seringkali menghadapi banyak tantangan dan kekurangan sehingga adanya pembinaan sangatlah diperlukan, agar membantu muallaf untuk memperoleh pengetahuan agama yang memadai, memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta menciptakan kebahagiaan melalui cara hidup Islami.⁴

Desa Paramasan Bawah merupakan suatu desa yang termasuk kepada bagian dari Kecamatan Paramasan yang memiliki luas mencapai 560,85 km² atau 12,01 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Banjar, terletak di ujung utara wilayah Kabupaten Banjar di bagian Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Kotabaru, di bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang, di bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Selatan dan di bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru.⁵ Kecamatan Paramasan memiliki 4 (empat) desa di dalamnya dengan Desa Paramasan Bawah yang menjadi salah satunya dengan luas wilayah mencapai 224 km², kemudian Desa Angkipih yang menjadi wilayah terluas dengan luas mencapai 230,85 km², Desa Remo seluas 56,00 km² dan Desa Paramasan Atas dengan luas wilayah terkecil 41,00 Km².⁶ Adapun Desa Paramasan Bawah terdiri

¹ Jaka Perceka and Syahrul, "Keunggulan Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Kota Sorong," *Jurnal Publik : Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 30–41, <https://doi.org/10.22236/solma.v1i2.731>.

² Nadzmi Akbar Baderun and Samsul Rani, "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4678>.

³ Saftani Ridwan Ar and Syandri Sya'ban, "Pola Dan Strategi Pembinaan Muallaf Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pola Pembinaan Muallaf Di Desa Makula Dan Salukata Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Pinrang)," *Sulesana* 15, no. 1 (2021): 94–105.

⁴ Muhammad Habib Fedrian et al., "Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Spritualitas Keagamaan Masyarakat Kampung Di Kecamatan Suka Maju Tanah Karo," *Zenodo*, 2022, <https://doi.org/10.5281/ZONEDO.7417242>.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Paramasan Dalam Angka 2023* (BPS Kabupaten Banjar, 2023), 3, <https://banjarkab.bps.go.id>.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 4.

dari 9 (sembilan) dusun-dusun, meliputi; Dusun Trankin, Dusun Munggu Lahung, Dusun Bancing, Dusun Baringan, Dusun Pal 9, Dusun Pal 5, Dusun Emil Pasar, Dusun Danau Huling, serta 1 (satu) dusun yang akan menjadi fokus penelitian kali ini yaitu Dusun Parasung.

Bukan merupakan suatu hal yang mudah melakukan pembinaan keislaman terhadap muallaf di desa ini yang pada mulanya jauh dari jangkauan Islam. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi yang berasal dari individu muallaf itu sendiri maupun dari segala aspek kehidupan yang juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tantangan-tantangan pembinaan muallaf yang didasarkan pada latar belakang serta kondisi pedesaan tersebut dengan tajuk penelitian **“Kondisi Kehidupan Pedesaan Terhadap Tantangan Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Interaksi Masyarakat Dusun Parasung Desa Paramasan Bawah)”**.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan permasalahan serta tantangan yang ada terkait pembinaan muallaf yang berlokasi di Desa Paramasan Bawah, Dusun Parasung, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggambarkan dengan metode deskriptif seluruh fenomena serta tantangan yang ditemukan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian dilakukan penyuntingan terhadap data-data yang didapat dan kemudian dipaparkan dan diberikan kesimpulan.

3. PERSPEKTIF TEORITIK

Pada umumnya masyarakat muallaf masih memiliki kekurangan dalam berbagai aspek, seperti aspek psikis dan fisik, menyangkut kemampuan beragama, keteguhan dan ketenangan batin, ekonomi dan hubungan sosialnya. Kompetensi seseorang dalam melakukan pembinaan dengan pendekatan yang tepat terhadap muallaf akan menjamin keefektifannya.⁷

⁷ Supriadi, “Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 41–44.

Pembinaan muallaf dapat dipahami sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, komitmen dan tanggung jawab serta keyakinan pemeluk baru agama Islam sehingga menjadi pemeluk agama Islam yang seutuhnya.

Pembinaan keagamaan dilakukan dalam berbagai aspek, meliputi penguatan akidah, keimanan, akhlak, pemberian ilmu fikih, juga pemberian bimbingan dan penyuluhan menyangkut perkembangan mental, sosial dan tata cara hidup Islami agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁸

Terdapat strategi pembinaan muallaf yang dapat diimplementasikan terkait bagaimana cara meningkatkan kualitas manusia berdasarkan agama baru yang dianutnya. Dua dimensi yang harus diperhatikan sebagai usaha dalam rangka meningkatkan kualitas manusia yaitu; dimensi kepribadian dan dimensi produktivitas. Dimensi kepribadian adalah kompetensi dalam menjaga integritas, etika, moralitas juga sikap dan tingkah laku, sedangkan dimensi produktivitas meliputi kompetensi berfikir dan berbuat kreatif serta menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.⁹ Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan serta peningkatan sumber daya manusia adalah dengan melalui; pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dan latihan serta rekayasa lingkungan.

Berbagai jenis kegiatan pembinaan keislaman dapat dikemas dalam bentuk formal maupun non-formal. Secara formal kegiatan pembinaan muallaf minimal harus memiliki visi dan misi yang akan dicapai, program kerja yang konkret, kurikulum pembinaan, sarana dan prasarana yang tersedia dan memadai serta pimpinan dan personalia yang mumpuni. Secara non-formal pembinaan para muallaf lebih menitikberatkan kepada nilai kepedulian terhadap kelangsungan dan kemajuan hidup para muallaf yang harus dijunjung tinggi, biasanya dilakukan oleh para guru atau ustadz, seperti; mendatangi para muallaf, mengadakan perkumpulan dengan muallaf dan mengadakan majelis ta'lim.¹⁰ Adapun jenis kegiatan dalam pelaksanaan

⁸ Nadzmi Akbar, *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*, 1st ed. (Banjarmasin: CV. EL. Publisher, 2020), 8.

⁹ Hasan. M. Tha., *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), 60.

¹⁰ F Indun, "Strategi Pemberdayaan Keagamaan Muallaf: Studi Kasus Pada Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo" (Tesis, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018).

pembinaan muallaf tentu juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat, agar pembinaan bersifat dinamis dan tidak kaku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Geografis dan Demografis Dusun Parasung

Dusun Parasung adalah sebuah dusun yang terletak di Rt. 02 Desa Paramasan Bawah, Kecamatan Paramasan dan termasuk kepada bagian dari wilayah Kabupaten Banjar. Berbatasan dengan Dusun Bancing di bagian *Hulu* dan dengan Pal-Pal hingga Dusun Munggu Lahung di bagian *Hilir*. Dusun Parasung dikenal memiliki dua bagian wilayah, yaitu Muara Parasung dan Parasung Dalam.

Adapun akses angkutan dan transportasi menuju ke Dusun (Muara) Parasung, permukaan jalannya sudah dilakukan pengerasan walau sampai saat ini masih memiliki beberapa kerusakan. Sedangkan jalan menuju ke Parasung Dalam masih cukup sulit dikarenakan jalanan yang sempit, berkelok dan menanjak serta berpermukaan tanah berbatu, akan lebih sulit lagi jika ditempuh saat jalanan tersebut basah. Pengalokasian lahan dusun ini di antaranya diperuntukkan untuk keberlangsungan hidup manusia, seperti terdapat 2 (dua) aliran sungai, tempat-tempat ibadah dan ritual adat, rumah-rumah penduduk, ladang, perkebunan juga pemakaman.

Secara demografis Dusun Parasung yang merupakan bagian dari Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan yang terletak di daerah-daerah yang terpencil dan jauh dari Ibukota di Pegunungan Meratus. Penduduknya dikenal dengan sebutan 'Orang Dayak Meratus' atau 'Orang Paramasan' yang merupakan bagian dari rumpun Suku Orang Bukit. Terdapat berbagai macam suku dan etnis di Dusun Parasung dengan mayoritas penduduk adalah orang asli dayak meratus yaitu Suku Orang Bukit dan dari Suku Banjar. Terdapat pula para pendatang yang bukan asli orang dayak meratus dengan beretnis Manado.

Berdasarkan Hasil proyeksi penduduk pada tahun 2024, Dusun Parasung tercatat berjumlah sekitar 183 (seratus delapan puluh tiga) Kepala Keluarga.¹¹ Berdasarkan kepadatan penduduknya, Dusun Parasung merupakan dusun yang tidak terlalu

¹¹ Wawancara dengan Bapak Joni, Ketua RT. 02 di Desa Paramasan Bawah, Kamis, Oktober 2024.

padat penduduk jika dibandingkan dengan beberapa dusun lain, namun tidak pula memiliki penduduk yang sedikit.

4.2. Kondisi Sosial Dusun Parasung

Kehidupan bermasyarakat timbul dengan bermula pada hakikatnya seorang manusia, yaitu saling membutuhkan dengan manusia-manusia lainnya sehingga dikenal dengan sebutan makhluk sosial.¹² Orang dayak meratus menjalani kehidupan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai tradisi dan kebudayaan dalam kepercayaan atau agama nenek moyangnya. Keberlangsungan hidup orang dayak meratus atau orang paramasan berpijak di atas bentangan tanah adat. Tanah adat dapat dipahami dengan mudah ialah tanah yang dimiliki masyarakat adat dalam suatu wilayah tertentu, yang daripada itu berlaku suatu hukum adat yang terbentuk atas kebiasaan serta kepercayaan yang dibebankan kepada masyarakat adatnya, kemudian melahirkan hak-hak untuk didapatkan dan kewajiban untuk dipatuhi.¹³

Perbedaan wilayah dan kondisi antara Muara Parasung dan Parasung Dalam memberikan kesan yang sangat signifikan, seperti terkait kemajuan masyarakatnya dan kemudahan jangkauan sarana dan prasarana dalam standar masyarakat pedesaan, masyarakat muara parasung dinilai lebih maju juga dengan bangunan tempat tinggal yang sudah cukup modern, sudah terdapat listrik walau dengan tegangan yang masih rendah namun cukup untuk mengalirkan air sampai ke rumah-rumah, hal ini disebabkan kemudahan aksesnya yang membuat wilayah serta masyarakatnya lebih terjamah, menjadikan Muara Parasung sebagai pusat dari Dusun Parasung. Menjadi 180 derajat berbeda ketika memasuki wilayah Parasung Dalam, kesederhanaan sebuah pedesaan menjadi sangat kental ketika memasuki wilayah Parasung Dalam, di luar daripada diri masyarakat itu sendiri, sulit dan jarangnyanya wilayah tersebut untuk diakses dan terakses oleh manusia lain menjadikan masyarakatnya belum cukup maju, beberapa tempat tinggal sudah cukup tidak layak huni, juga sarana dan prasarana yang sangat terbatas.

Masyarakat parasung dengan disertai dengan segala keterbatasan yang menempa, kepercayaan yang dianut dan latar belakang kehidupan setiap individunya, dalam

¹² Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah, and Aisyah Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 4 (2023): 685.

¹³ Ranidar Darwis, "Pengantar Dan Dasar Yuridis Berlakunya Hukum Adat," in *Hukum Adat*, 1 (Universitas Terbuka, n.d.), 1.3.

bersosial tetap menjunjung tinggi gotong royong dan menghargai antar sesama, karena dari segala perbedaan yang ada pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang hidup bersama-sama dan berpijak diatas tanah adat yang sama. Sehingga mengikis adanya kemungkinan terjadinya kisruh yang disebabkan oleh sebuah perbedaan, walau beberapa kali terjadi perselisihan yang disebabkan adanya kesalahpahaman dan ketidaksepahaman, namun hal itu dapat diatasi dengan baik.

Kegotong royongan adalah salah satu bentuk kehidupan yang mengikat kuat masyarakat parasung, terlihat jelas ketika ada masyarakat yang mengalami musibah, para warga ramai berdatangan membantu baik dalam bentuk moril maupun materil, juga dalam pelaksanaan acara adat atau acara keagamaan, tanpa memandang perbedaan keyaakinan yang dianut antara sesama masyarakat parasung turut membantu antar sesama tanpa melanggar batas-batas yang telah ditegakkan oleh kepercayaan masing-masing.

Kebiasaan gotong royong ini tidak berlaku hanya kepada antar sesama masyarakat parasung, namun juga antar masyarakat parasung dengan masyarakat dari dusun lain, seperti saat ada kemaatian, upacara pernikahan dan acara adat serta keagamaan.

4.3. Kondisi Ekonomi Dusun Parasung

Ekonomi masyarakat Dusun Parasung ditopang oleh beberapa sektor pendapatan. Dimana terdapat kesempatan dan disertai dengan kemauan di sanalah mata pencaharian masyarakat Dusun Parasung. Hal ini sudah mereka tekuni sedari kecil untuk keberlangsungan hidup. Adapun mata pencaharian masyarakat parasung seperti; bertani, mencari hasil perairan, buruh mendulang emas, melakukan jasa usaha dan membuka usaha kios. Adapun tempat mereka menunaikan pekerjaannya tidak hanya di dalam lingkup Dusun Parasung, namun juga di seputar wilayah paramasan.

Masyarakat bertani menyesuaikan dengan siklus setiap tumbuhan yang ada di atas tanah adat mereka seperti; di gunung-gunung yang ada di wilayah parasung, ladang di parasung dalam, dusun trankin, pal 12 (dua belas), pedalaman pal 9 (sembilan) dan di 60 (enam puluh). Adapun masyarakat bertani dengan menyesuaikan siklus, misalnya; apabila sudah memasuki musim berbuahnya pohon kemiri, maka masyarakat disana turut ramai melaksanakan panen buah kemiri, dimana terletak pohon kemiri, selama berada di atas tanah adat mereka dan tidak merupakan hak milik orang lain, di sanalah mereka memanen hasilnya, kemudian memproses

hingga menjadi kenari yang kering atau kenari yang sudah siap guna dan kemudian dijual. Adapun hasil alam yang ada di sana sangatlah melimpah, meliputi sayur-sayuran (seperti; patikala dan terong), buah-buahan (seperti; buah asam dan buah lahung) dan makanan-makanan pokok (seperti; beras dan singkong), juga tumbuh-tumbuhan untuk kesehatan dan bumbu dapur dan masih banyak lagi. Pada kondisi yang lain, juga terdapat masyarakat yang memiliki ladang atau lahan perkebunan yang kemudian beberapa masyarakat lainnya dipekerjakan untuk mengurus lahan pertanian tersebut dan mendapat upah atas pekerjaan tersebut dari pemilik lahan.¹⁴

Kemudian, masyarakat parasung juga memanfaatkan hasil perairan meliputi sungai dan danau yang digunakan untuk keberlangsungan hidup masing-masing dan tidak untuk diperjualbelikan. Terdapat 2 (dua) macam aliran sungai yang melintasi wilayah paramasan, yaitu aliran air pasca pendulangan dan aliran air yang bersih. Hasil sungai yang biasa di cari oleh masyarakat adalah udang sungai, kepiting sungai dan ikan. Adapun yang masyarakat cari di danau ialah seperti *haliling* dan juga ikan. Cara mereka mendapatkannya juga sangat beragam dengan istilah-istilah yang mereka gunakan seperti; *melunta* dengan kail, *menagguk* udang, *mencaluk* ikan, *mehaliling* dan *menyatrum*. Kegiatan mendulang emas juga ditekuni oleh sebagian masyarakat parasung di wilayah yang terdeteksi mengandung emas, seperti di dusun baringan dan di wilayah paramasan atas¹⁵.

Ada pula pekerjaan yang menjual jasa yang dilakukan oleh masyarakat parasung, seperti jasa rumahan pembuatan *butah* yaitu alat semacam tas yang dibuat melalui proses penganyaman yang digunakan untuk membawa hasil bertani, jasa *menabas* yang biasanya bertempat di 60 (enam puluh),¹⁶ dilakukan di ladang-ladang dengan tanaman yang hanya memiliki 1 (satu) kali periode berbuah atau pada lahan-lahan yang memang ingin dijadikan sebagai ladang baru atau ladang berpindah.

Dan yang terakhir, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat parasung, diantaranya juga membuka kios-kios. Usaha ini turut menguntungkan disebabkan pasar desa yang tidak buka setiap hari, sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui jual beli akan mendatangi kios-kios tersebut. Keuntungan terus berlipat ketika kios-kios tersebut juga menjual voucher *wi-fi* karena masyarakat dengan ketertarikan masyarakat berselancar di dunia maya memerlukan adanya

¹⁴ Wawancara dengan Mama Rafa, Warga Dusun Parasung yang Membuka Usaha Kios, n.d.

¹⁵ Wawancara dengan Abah Nika, Warga Dusun Parasung, September 5, 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Julak, Warga Dusun Parasung yang Menjual Jasa Tebas Lahan, n.d.

akses internet. Barang-barang yang dijual biasanya didapatkan dari Pemasok barang dari Kota Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan),¹⁷ terbilang lebih mahal dari harga-harga barang diperkotaan namun tetap terjangkau, dikarenakan akses menuju wilayah paramasan memerlukan usaha yang lebih.

Ekonomi masyarakat Dusun Parasung masih tergolong kepada tingkat menengah kebawah dan masih menggunakan cara tradisional dalam melakukan pekerjaannya, salah satu yang menjadi faktornya adalah disebabkan karena masyarakatnya yang belum memiliki pemikiran yang terbuka, dalam hal ini tentu akan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dan kemajuan masyarakat kedepannya. Masyarakat parasung cenderung melihat kepada yang lebih nyata membuah hasil, dari hal tersebut sangat terlihat jelas ketika sebagian masyarakat meninggalkan kegiatan keagamaan maupun pendidikan demi pekerjaan yang mereka tekuni,¹⁸ kebiasaan ini juga mereka turunkan kepada anak-anak mereka, padahal anak-anak diharapkan dapat menjadi generasi emas penerus bangsa yang berkemajuan yang daripada itu juga akan memudahkan mereka dimasa depan dalam memunculkan inovasi-inovasi terkait cara-cara pengerjaan serta pengelolaan sumber daya sehingga memakmurkan aspek ekonomi masyarakat itu sendiri.

4.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Parasung

Ketersediaan tempat untuk menempuh pendidikan tidak tersedia di Dusun Parasung, jadi para pelajar dari Dusun Parasung dan dusun lain yang tidak memiliki sarana pendidikan, perlu mendatangi dimana tempat sekolah yang terdekat itu terlelak. Adapun di Desa Paramasan Bawah seperti; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/ Taman Kanak-Kanak (TK) terletak di Dusun Bancing, Sekolah Dasar (SD) terletak di Dusun Munggu Lahung, Dusun Bancing, Dusun Pal 5 dan Dusun Danau Huling serta terdapat Sekolah Dasar Filial untuk dusun yang sulit untuk dijangkau seperti Dusun Trankin dan Dusun Baringan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) terletak di Dusun Pal 9 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terletak di sekitar Pal 12-13 antara Dusun Munggu Lahung dan Dusun Parasung.

Kesadaran masyarakat Dusun Parasung akan pentingnya pendidikan dapat dikatakan sudah mulai membaik. Anak-anak dan remaja telah mengenal bangku-bangku sekolah, walaupun dalam perjalanannya sungguh terdapat banyak kesulitan

¹⁷ Wawancara dengan Mama Rafa, Warga Dusun Parasung yang Membuka Usaha Kios.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Gazali, Kepala Sekolah Menengah Atas 1 Paramasan, September 17, 2024.

untuk menanamkan pentingnya pendidikan kepada sebagian besar siswa-siswa, yang pada akhirnya para siswa pergi ke sekolah karena hanya ingin menunaikan kewajibannya untuk berhadir sehingga dapat dikatakan telah menempuh pendidikan, bukan menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang pelajar karena masih sedikit yang menanamkan kesadaran ini. Dengan adanya kemauan untuk menempuh pendidikan pun sudah merupakan hal yang harus dihargai ditengah sulitnya kondisi pendidikan di sana.¹⁹

Sebagian besar orang tua di Dusun Parasung dulunya ada yang putus sekolah hingga tidak pernah bersekolah. Mereka mengharapkan hal tersebut tidak lagi terjadi pada anak-anaknya di masa sekarang. Namun, peran orang tua tentu sangat diperlukan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karena pendidikan berawal dari keluarga dan orang tua merupakan guru sekaligus panutan utama bagi anak.²⁰ Tidak sedikit orang tua – orang tua di Dusun Parasung yang menitikberatkan harapannya terkait pendidikan anak-anaknya sepenuhnya hanya kepada sekolah sedangkan sekolah tentunya memiliki batasan dalam jangka waktu pengoperasiannya.²¹ Sehingga menjadi salah satu faktor dari sisi lingkungan terkait penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Dusun Parasung.

Kendala-kendala masyarakat Dusun Parasung dalam berbagai aspek seperti pada faktor lingkungan dan ekonomi, sedikit banyaknya akan mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti; masih banyak anak-anak yang tidak bisa membaca dan berhitung, kesulitan dalam menangkap dan memahami apa yang disampaikan, kurangnya kedisiplinan untuk hadir ke sekolah, kenakalan remaja dan kurang terbukanya pemikiran untuk berfikir kedepan.

4.5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Parasung

Masyarakat Dusun Parasung dalam kehidupan beragama menganut kepercayaan yang beragam (multi religius). Sehingga membentuk karakter masyarakat yang menerima kearifan lokal, hal ini dapat menjadi perekat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Parasung.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Haris, Guru Sekolah Menengah Atas 1 Paramasan, September 10, 2024.

²⁰ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, "Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran" (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, n.d.), <https://paudpedia.kemendikbud.go.id/>.

²¹ Wawancara dengan Bapak Habsyi, Guru SDN Paramasan Bawah 2, September 11, 2024.

Terdapat 3 (tiga) keyakinan yang tumbuh di antara kehidupan masyarakat Dusun Parasung, yaitu; Kaharingan, Islam dan Kristen, dengan Islam dan Kaharingan sebagai mayoritas. Tersedia pula sarana peribadatan untuk agama terkait, terdapat 1 (satu) buah Langgar/Mushola, 1 (satu) Balai Adat dan 1 (satu) buah Gereja serta 1 (satu) buah Gereja lagi yang masih dalam proses pembangunan.

Terkait hubungan antar sesama manusia, ketiga agama ini terus berjalan berdampingan, saling menghargai antar sesama dan antar kepercayaan, sehingga dapat terus berjalan berdampingan tanpa adanya saling tabrak-menabrak, seperti jika terdapat acara keagamaan seperti maulid atau acara adat seperti *babalian*, masyarakat Dusun Parasung saling bergotong royong, memberi dan membantu antar sesama dalam persiapan maupun pasca penyelenggaraannya.

Dalam satu rumpun keluarga, ada yang secara keseluruhannya memeluk satu agama, ada pula yang beragama, hal ini juga dapat ditemukan di Dusun Parasung, dimana sang anak memeluk agama Islam sedangkan ayah dan ibu serta saudaranya beragama kaharingan.

Masyarakat pemeluk agama Islam di Dusun Parasung yang dimaksud adalah tidak hanya pemeluk Islam asli yaitu pemeluk agam Islam sedari dilahirkan namun juga muallaf, yaitu orang-orang yang baru memeluk agama Islam atau tidak beragama Islam sejak lahir kemudian memasuki agama Islam. Muallaf di Dusun Parasung menjadi mayoritas dibandingkan dengan pemeluk agama Islam asli. Kebanyakan pemeluk agama Islam asli adalah orang-orang pendatang yang bukan merupakan masyarakat asli wilayah parasung.²² Kondisi lingkungan, pendidikan dan sosial serta ekonomi turut menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi keagamaan muallaf di Dusun Parasung yang masih sangat minim akan ilmu agama yang daripada itu mempengaruhi pula kualitas ketaatan hamba kepada tuhannya.

Adapun terkait agama kaharingan eksistensinya belum diakui sebagai agama oleh negara, hanya diakui sebagai sebuah kepercayaan atau agama lokal²³ yang oleh karena itu menjadikan adanya krisis identitas di mata negara yang kemudian masyarakat kaharingan dalam pencatatan sipil tercatat sebagai agama hindu.²⁴

²² Wawancara dengan Mama Cahaya, Warga Dusun Parasung yang Menekuni Usaha Bertani, n.d.

²³ Heronimus Heron, "Eksistensi Dan Problematika Agama Kaharingan Di Kalimantan," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 02 (2021): 80–93, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1702-06>.

²⁴ Wawancara dengan Abah Nika, Warga Dusun Parasung.

5. PEMBINAAN MUALLAF DAN TANTANGANNYA DI DUSUN PARASUNG

Pembinaan keislaman dilakukan dengan berbagai aspek, menyangkut hubungan manusia dengan tuhan (habluminallah) dan dengan antar sesama manusia (habluminannas). Sebagai usaha dalam melakukan pembinaan muallaf untuk membantu meningkatkan kualitas keislaman muallaf Dusun Parasung, selain daripada melalui interaksi harian, Mahasiswa KKN juga turut mengemas dalam berbagai bentuk kegiatan harian, sebagai berikut:

Tabel 1: Kegiatan Pembinaan Muallaf di Dusun Parasung

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Keislaman
1.	Malam Senin	Belajar Mengaji dan Hafalan Surah Pendek/ Doa Harian
2.	Malam Selasa	Belajar Mengaji dan Hafalan Surah Pendek/ Doa Harian
3.	Malam Rabu	Belajar Mengaji dan Hafalan Surah Pendek/ Doa Harian
4.	Malam Kamis	Maulid
5.	Malam Jumat	Maulid
6.	Pagi Jumat	Yasinan dan Kajian Keagamaan
7.	Malam Sabtu	Belajar Mengaji dan Hafalan Surah Pendek/ Doa Harian
8.	Malam Minggu	Belajar Mengaji dan Hafalan Surah Pendek/ Doa Harian
9.	Minggu Pagi	Maulid dan Kajian (di Islamic Center)
10.	Sebelum Sholat Magrib (Kondisional)	Belajar Tata Cara Berwudhu
11.	Sore Hari (Kondisional)	Belajar Beterbang Maulid

Tidak ada metode khusus yang diterapkan dalam rangka pembinaan muallaf di Dusun Parasung, para mahasiswa sebagai asisten peneliti lebih kepada mencoba berbaur agar lebih dekat dengan masyarakat, sehingga dapat lebih menyesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan ini dibuat bervariasi dengan cara-cara yang juga variatif, seperti halnya kegiatan maulid, masyarakat tidak hanya dengan mengunjungi langgar yang ada di Dusun Parasung, namun juga diajak untuk bersama-sama pergi mengikuti kegiatan maulid ke dusun lain. Terkesan sederhana, namun sangat bernilai jika dimaknai secara mendalam. Kemudian dalam kegiatan belajar mengaji dengan mayoritas yang mengikutinya adalah anak-anak, pembinaan keislaman tentang meneladani nabi dan rasul juga kami coba selipkan, dilakukan dengan menyesuaikan dengan apa yang anak-anak sukai, sehingga memunculkan semangat anak-anak dalam mempelajari agama Islam walau hanya dimiliki oleh sebagian anak-anak, terkendala cuaca maupun listrik pun mereka tetap bersemangat untuk belajar agama Islam. Dengan adanya variasi dalam pelaksanaan kegiatan keislaman adalah merupakan bagian dari usaha pembinaan yang kemudian diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan komprehensif kepada masyarakat.

Antusiasme masyarakat muallaf Dusun Parasung akan pembinaan Keislaman masih sangat minim, seperti dalam kegiatan-kegiatan pembinaan keislaman yang bersifat harian maupun mingguan, hanya sedikit orang dan hampir tidak ada yang berpartisipasi. Dalam kegiatan belajar mengaji, sebenarnya kegiatan tersebut ditujukan kepada siapapun yang berkehendak untuk belajar, namun hanya 13 (tiga belas) anak-anak dan 1 (satu) bapak-bapak yang mengikutinya juga dengan frekuensi waktu yang sangat jarang.



Gambar 1. Semangat anak-anak parasung untuk belajar mengaji walau keterbatasan energi listrik

Minimnya masyarakat muallaf yang memiliki pemikiran yang terbuka dan kedepan memicu kurangnya kemampuan individu untuk mengklasifikasikan dan manajemen porsi-porsi yang ada didalam kehidupan (seperti; porsi pendidikan, ekonomi, keagamaan, sosial dan aspek-aspek kehidupan lainnya) menjadi salah satu faktor terhambatnya proses pembinaan Keislaman, masyarakat terus menerus mencari waktu luang namun tidak meluangkan waktu untuk salah satunya, dikarenakan mengutamakan salah satu yang lain, padahal keseimbangan antar setiap aspek kehidupan adalah hal yang diperlukan oleh setiap individu.

Selain dari faktor internal individu itu sendiri, faktor eksternal juga menjadi pemicu yang menghambat dan kemudian menjadi tantangan dalam pembinaan keislaman. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya terkait gambaran umum atau kondisi-kondisi yang ada di Dusun Parasung, misalnya pada aspek ekonomi, kondisi ekonomi masyarakat parasung yang masih berada pada tingkat menengah kebawah berimplikasi pada rendahnya minat dan kesempatan menuntut ilmu agama. Mereka cenderung melihat kepada yang lebih nyata membuahkan hasil, dari hal tersebut sangat terlihat jelas ketika sebagian masyarakat meninggalkan kegiatan keagamaan maupun pendidikan demi pekerjaan yang mereka tekuni, kemudian pada aspek pendidikan, kurangnya kualitas pendidikan dalam hal ini turut menjadi tantangan dalam pembinaan keislaman muallaf Dusun Parasung, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama ditambah dengan kondisi sosial yang kurang mendukung menjadi salah satu pemicu munculnya rasa malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan Keislaman.

Adapun yang juga menjadi tantangan dalam pembinaan muallaf Dusun Parasung, ada pada keyakinan awal mereka berasal. Termasuk kepada bagian dari muallaf dayak meratus dengan agama kaharingan sebagai budaya leluhurnya. Bertempat tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari jangkauan perkotaan dan penduduk-penduduk muslim, sehingga berdampak pada pergaulan yang masih bercampur dengan kepercayaan awalnya dan minimnya pengetahuan tentang agama Islam.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan dengan berinteraksi secara langsung sehingga dapat lebih dekat dengan kehidupan bermasyarakat Dusun

Parasung, dapat disimpulkan bahwasanya, seluruh aspek kehidupan memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap pembinaan serta terbinanya muallaf.

Tantangan-tantangan dalam kegiatan pembinaan muallaf ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh sesama dan secara khusus oleh lembaga yang berwenang ditengah kondisi desa yang sulit untuk dijamah. []

REFERENCES

- Akbar, Nadzmi, (2020). *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*. 1st ed. Banjarmasin: CV. EL. Publisher.
- Ar, Saftani Ridwan, and Syandri Sya'ban, (2021). "Pola Dan Strategi Pembinaan Muallaf Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pola Pembinaan Muallaf Di Desa Makula Dan Salukata Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Pinrang)." *Sulesana* 15, no. 1 (2021): 94–105.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, (2024). *Kecamatan Paramasan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Banjar, 2023. <https://banjarkab.bps.go.id>.
- Baderun, Nadzmi Akbar, and Samsul Rani, (2021). "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4678>.
- Darwis, Ranidar. "Pengantar Dan Dasar Yuridis Berlakunya Hukum Adat." In *Hukum Adat*. 1. Universitas Terbuka, n.d.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. "Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran." Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, n.d. <https://paudpedia.kemendikbud.go.id/>.
- Fedrian, Muhammad Habib, Zikri Siregar, Hagiansyah Harahap, and Alfi Syahri, (2022). "Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Spritualitas Keagamaan Masyarakat Kampung Di Kecamatan Suka Maju Tanah Karo." *Zenodo*, 2022. <https://doi.org/10.5281/ZONEDO.7417242>.
- Hasan. M. Thaha, 2004. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Heron, Heronimus, (2021). "Eksistensi Dan Problematika Agama Kaharingan Di Kalimantan." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 02 (2021): 80–93. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1702-06>.

- Indun, F, (2018). "Strategi Pemberdayaan Keagamaan Muallaf: Studi Kasus Pada Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjalu) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo." *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nurhuda, Salastia Paramita, Nasichcah, and Aisyah Karimah, (2023). "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 4 (2023): 684–90.
- Perceka, Jaka, and Syahrul, (2022). "Keunggulan Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Kota Sorong." *Jurnal Publik: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 30–41. <https://doi.org/10.22236/solma.v1i2.731>.
- Rezani, Muhammad Rizki, Muhammad Yuseran, Muhammad Ade Wahyudi, Siti Chareza Nazla Safira, Alfiana Azizah, Rida Damayanti, and Nur Halimah, (2022). "Pembinaan Muallaf: Strategi Inovatif Peningkatan Pendidikan Keagamaan Di Desa Patikalain." *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v3i1.12494>.
- Supriadi, (2018). "Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (2018): 41–44.